

Konsep Tata Ruang Goa Gajah dan Kolam Patirthan Berdasarkan Arsitektur Tradisional Bali

Ni Kadek Novera Litasaniadhari^{1*}, Rochtri Agung Bawono², Ida Bagus Saptajaya³

^{1,2,3} Universitas Udayana, Denpasar, Indonesia

Email: verasaniadhariii@gmail.com, agung_bawono@unud.ac.id, ibg_saptajaya@unud.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan tata ruang Goa Gajah dan kolam *patirthan* berdasarkan arsitektur tradisional Bali serta mengetahui hubungan Goa Gajah dan kolam *patirthan* tercermin pada fungsi bangunan. Metode penelitiannya adalah kualitatif dengan penalaran induktif. Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data yang terkumpul diolah dengan analisis karakter spasial, kontekstual, dan analisis kualitatif yang didukung teori tata ruang arsitektur tradisional Bali dan teori fungsi arsitektur. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Goa Gajah dan kolam *patirthan* teridentifikasi dilatari dengan konsep tata ruang arsitektur tradisional Bali yakni; *Tri Hita Karana*; *Tri Angga* dan *Tri Loka*; dan orientasi-orientasi. Analisis hubungan pada Goa Gajah dan kolam *patirthan* juga menyiratkan hubungan antara gunung dengan laut secara filosofis. Aktivitas-aktivitas pada Goa Gajah dan kolam *patirthan* memperjelas hubungan antarbangunan, serta merepresentasikan bangunan sebagai lingkungan sosial bagi para petapa.

Kata Kunci: Goa Gajah, Kolam Patirthan, Arsitektur Tradisional Bali, Fungsi Arsitektur

Abstract

The aim is to find out the application of the spatial layout of Goa Gajah and the Patirthan pond based on traditional Balinese architecture and to find out the relationship between Goa Gajah and the Patirthan pond reflected in the function of the building. The research method is qualitative with inductive reasoning. Data collection was carried out using literature studies, observations, interviews and documentation studies. The collected data was processed using spatial character analysis, contextual analysis and qualitative analysis supported by spatial theory of traditional Balinese architecture and architectural function theory. The results of the research concluded that Goa Gajah and the Patirthan pond were identified as being based on traditional Balinese architectural spatial concepts, namely; Tri Hita Karana; Tri Angga and Tri Loka; and orientations. Analysis of the relationship between Goa Gajah and the Patirthan pond also implies a philosophical relationship between mountains and the sea. The activities at Goa Gajah and the Patirthan pond clarify the relationship between buildings, and represent the building as a social environment for ascetics.

Keywords: Goa Gajah, Patirthan Pond, Traditional Balinese Architecture, Architectural Function

Pendahuluan

Kemampuan berpikir manusia sangatlah terbatas, sehingga apa yang diketahui akan ditafsirkan ke dalam bahasanya sendiri, namun tetap didasarkan oleh bukti empirik. Mitos dapat dikatakan lahir melalui sebuah tafsiran yang terkadang agak sulit dimengerti karena beberapa diantaranya didasari oleh suatu kepercayaan atau ajaran keagamaan. Mitos juga bisa dikatakan sebagai upaya awal manusia dalam menjelaskan gejala alam secara sistematis, sehingga mitos erat kaitannya dengan alam semesta (kosmos). Salah satu bentuk hasil kebudayaan material sebagai wujud upaya manusia dalam menjawab tantangan alam adalah arsitektur berupa bangunan pada situs-situs arkeologi.

Arsitektur dapat dipandang sebagai manifestasi dari aspek sosial, budaya, teknik, ritual, dan mampu mengekspresikan keyakinan atau kaidah-kaidah yang bersifat kosmologis, serta mampu mengkomunikasikan informasi yang mengandung sistem nilai. Berdasarkan bukti-bukti arkeologis di Nusantara, masyarakat masa lampau memiliki beberapa pemahaman yang sama tentang ajaran kosmologi khususnya berkaitan dengan arsitektur. Orang dahulu spontan membagi dunia dalam tiga lapis, *tribuwana* yaitu dunia atas (surga, kahyangan), dunia bawah (dunia maut), dan dunia tengah (dunia yang didiami oleh manusia) (Mangunwijaya, 2009). Konsep kosmologi tersebut umumnya diimplementasikan pada arsitektur bangunan-bangunan suci di Nusantara yang berasal dari Masa Hindu-Budha (600-1500 Masehi).

Situs Pura Goa Gajah merupakan salah satu tinggalan arkeologi dari Masa Hindu-Budha di Bali dan termasuk ke dalam kategori *living monument*. Secara garis besar, Situs Pura Goa Gajah terbagi atas dua kompleks, yakni kompleks situs bagian utara dan kompleks situs bagian selatan. Kompleks situs bagian utara dilengkapi dengan artefak dari penganut ajaran Hindu-Siwa, sehingga dikatakan sebagai kompleks yang bersifat Siwaistis. Pada kompleks situs bagian selatan dikatakan lebih bersifat Budhistis, karena banyak ditemukan peninggalan artefak dari penganut ajaran Buddha. Bagian kompleks yang lebih dikenal sebagai Goa Gajah adalah sebuah goa di sebelah utara petirtaan, dipahatkan dalam bagian tebing yang menjorok keluar. Kompleks petirtaan terletak 11 meter di sebelah selatan muka goa (Suantra & Muliarsa, 2010).

Pembangunan tempat suci pada Masa Klasik Hindu-Budha di Nusantara, mengikuti aturan arsitektur dari kitab-kitab India Kuno, seperti *Vastusastra* dan *Silpasastra*. Meskipun ada kemiripan dengan kuil-kuil India, candi-candi Nusantara tidak sepenuhnya sama karena keterbatasan kontak langsung dan perkembangan kitab lokal seperti Hasta Kosala-Kosali dan Asta Bumi dalam budaya Bali. Hasta Kosala-Kosali, yang dikenal sejak abad ke-9 Masehi, dan arsitektur Bali yang berkembang hingga abad XV-XIX, menunjukkan adanya sistem arsitektur tradisional Bali yang dipengaruhi oleh lontar Asta Kosala-Kosali. Penelitian mengenai Goa Gajah dan kolam patirthan dalam konteks arsitektur tradisional Bali menawarkan perspektif yang menarik terkait penerapan prinsip-prinsip ini.

Arsitektur Tradisional Bali, yang dipandu oleh prinsip Asta Kosala-Kosali dan Asta Bumi, mengintegrasikan konsep-konsep ajaran Hindu seperti Tri Angga, Tri Loka, dan Tri Hita Karana. Meskipun berbagi pengetahuan tentang tata ruang dengan kitab India

kuno seperti Vastu Purusha Mandala, yang menyajikan diagram tata ruang untuk kuil, arsitektur Bali memiliki perbedaan dalam konsepnya. Di Situs Goa Gajah, perbedaan signifikan tampak pada orientasi tata ruang, di mana Goa Gajah menghadap selatan, berbeda dari orientasi umum yang menghadap timur menuju Gunung Agung, gunung yang disakralkan di Bali. Patirthan di depan Goa Gajah juga menghadap barat, menunjukkan perbedaan dalam pola penempatan dan konsep desain yang menarik untuk dikaji lebih dalam.

Keberadaan goa dan patirthan di Situs Goa Gajah adalah hal yang unik, mengingat biasanya patirthan berdampingan dengan candi, seperti di Candi Wasan dan Candi Gunung Kawi, atau hanya patirthan saja di beberapa situs. Keberadaan unsur air (tirtha) adalah syarat utama pendirian bangunan suci, karena dianggap penting untuk kehadiran dewa-dewa. Hubungan antara goa dan patirthan pada Situs Goa Gajah mencerminkan fungsi dan kegiatan masyarakat masa lalu, yang dapat menjelaskan keterkaitan kedua fitur tersebut. Penelitian tentang tata ruang dan fungsi arsitektur di situs ini penting untuk memberikan informasi bagi penelitian selanjutnya dan memastikan rekonstruksi ajaran arsitektur Nusantara dilakukan secara sistematis dan akurat, untuk menghindari kesalahan dalam penentuan usia dan konsep bangunan.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diidentifikasi, maka dapat diangkat beberapa permasalahan sebagai berikut: 1) untuk mengidentifikasi konsep tata ruang Goa Gajah dan kolam patirthan berdasarkan arsitektur tradisional Bali; 2) untuk mengetahui hubungan Goa Gajah dan kolam patirthan berdasarkan fungsi arsitektur. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan secara deskriptif dengan dua fokus utama: pertama, mengidentifikasi penerapan tata ruang Goa Gajah dan kolam patirthan sesuai arsitektur tradisional Bali, mencakup letak dan struktur bangunan; kedua, menganalisis hubungan antara Goa Gajah dan kolam patirthan di Situs Pura Goa Gajah, baik dari segi fungsi bangunan di masa lampau maupun saat ini.

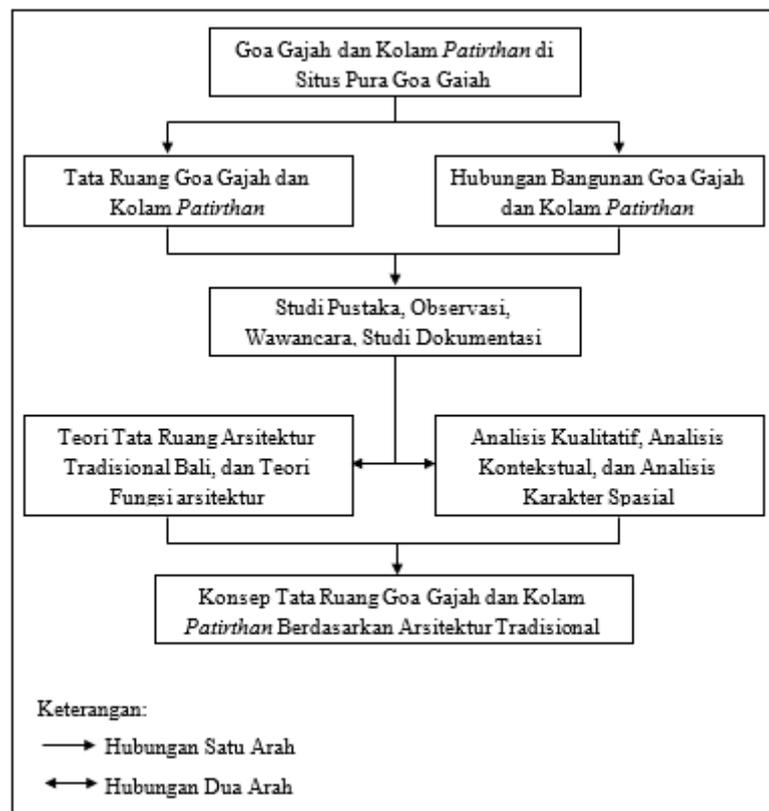
Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam bidang arkeologi dan arsitektur. Secara teoretis, penelitian ini akan memperkaya data arkeologi tentang masa Hindu-Budha, khususnya dalam kajian arsitektur dan kebudayaan, serta menjadi referensi untuk penelitian mendatang mengenai keruangan dan arsitektur tradisional Bali. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi peneliti, institusi cagar budaya, dan masyarakat Bali dengan menyediakan pengetahuan tentang arsitektur tradisional yang dapat diterapkan dalam pembangunan rumah, tempat suci, dan fasilitas umum. Selain itu, keindahan arsitektur tradisional Bali yang diungkapkan dapat menarik wisatawan dan mendukung kesejahteraan masyarakat lokal.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam rancangan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan studi pustaka, observasi, serta wawancara pada subjek dan objek kajian yakni Goa Gajah dan kolam *patirthan* pada Situs Goa Gajah. Kemudian penelitian ini juga menggunakan penalaran induktif yaitu

penalaran yang bergerak dari kajian fakta-fakta atau gejala-gejala khusus untuk kemudian disimpulkan sebagai gejala yang bersifat umum.

Kajian fakta-fakta yang dimaksud dalam penelitian ini dapat berupa fenomena-fenomena penting/unik yang terjadi secara khusus di lapangan dan kemudian diangkat menjadi permasalahan dalam penelitian. Penelitian ini mengangkat permasalahan tentang konsep tata ruang Goa Gajah dan kolam *patirthan* berdasarkan arsitektur tradisional Bali, serta hubungan Goa Gajah dan kolam *patirthan* berdasarkan fungsi arsitektur. Penelitian ini berlokasi di Situs Pura Goa Gajah yang terletak di Jalan Raya Goa Gajah, Banjar/Dusun Goa, Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali.



Gambar 1. Bagan rancangan penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Sumber data pada penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data dalam penelitian ini berupa Goa Gajah, arca ganesha dan trilingga di dalam Goa Gajah, ceruk pertapaan, kolam *patirthan*, dan arca pancoran pada kolam *patirthan*. Data sekunder diperoleh dari buku, laporan penelitian, jurnal, dokumen, artikel, serta tulisan ilmiah baik secara daring maupun luring. Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian kualitatif, karena peneliti adalah subjek yang mengumpulkan dan mengolah data secara aktif. Sebagai instrumen utama, peneliti juga memerlukan instrumen lainnya yang dalam penelitian ini berupa pedoman wawancara (*guide interview*) dan daftar pertanyaan wawancara.

Hasil dan Pembahasan Tata Ruang Goa Gajah dan Kolam *Patirthan* Berdasakan Arsitektur Tradisional Bali

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, secara garis besar, Situs Pura Goa Gajah terbagi atas dua kompleks, yakni kompleks situs bagian utara dan kompleks situs bagian selatan. Kompleks situs bagian utara merupakan kompleks yang dilengkapi dengan artefak dari penganut ajaran Hindu-Siwa, sehingga dikatakan sebagai kompleks yang bersifat Siwaistis. Pada kompleks situs bagian selatan dikatakan lebih bersifat Budhistis, karena banyak ditemukan peninggalan artefak dari penganut ajaran Buddha. Hal ini sangat relevan dengan adanya sinkritisme agama, antara agama Hindu dengan agama Budha pada masa lalu, khususnya pada periode tahun 600-1500 Masehi. Demikian periode tersebut dikatakan sebagai Masa Hindu-Budha, karena kedua agama tersebut senantiasa hidup berdampingan, selaras, dan harmonis.

Kompleks situs bagian utara, khususnya pada bangunan Goa Gajah sampai saat ini masih belum diketahui pasti angka tahun dibangunannya. Kerangka acuan yang digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan tahun relatif pembangunan Goa Gajah dapat merujuk pada tulisan dengan huruf *kadiri kwadrat* yang berada di dinding timur lorong mulut Goa Gajah. Menurut pendapat suantra (2010), tulisan baris atas berbunyi “Kumon” dan baris bawah “*Sahy(w)angsa*”. Belum diketahui pasti makna dari tulisan yang menggunakan huruf *kadiri kwadrat* tersebut.

Menilik bentuk hurufnya diduga berasal dari abad ke-11 Masehi. Selain itu, *patirthan* yang terletak di sebelah selatan goa juga diduga berasal dari periode yang sama dengan bangunan Goa Gajah. Berdasarkan gaya seninya, Stutterheim menduga, bahwa arca pancoran Goa Gajah memperlihatkan kesamaan dengan arca pancoran yang terdapat di Belahan, Jawa Timur (candi untuk Airlangga yang berasal dari abad XI), bahkan kalung yang dikenakan serupa benar dengan kalung yang dipakai oleh arca perwujudan Airlangga.

Abad XI Masehi di Bali termasuk dalam Masa Bali Aga atau Bali Kuno, yang mencakup abad ke-8 hingga abad ke-13. Situs Goa Gajah, bersama dengan Gunung Kawi, merupakan contoh peninggalan dari masa ini, dan arsitektur Bali pada masa tersebut dipengaruhi oleh lontar Asta Kosala-Kosali dan Asta Bumi. Arsitektur Tradisional Bali, yang berkembang dari masa prasejarah hingga kekuasaan Majapahit, mencerminkan tata ruang yang diwariskan secara turun-temurun dan digunakan untuk aktivitas masyarakat. Goa Gajah dan kolam *patirthan* dari abad ke-11 Masehi menawarkan kesempatan untuk analisis mendalam melalui perspektif Arsitektur Tradisional Bali, terutama dalam memahami pola tata ruang yang belum sepenuhnya diketahui.

Tata ruang dalam Arsitektur Tradisional Bali dipengaruhi oleh konsep-konsep dasar dalam agama Hindu, yang menciptakan pola tata letak bangunan yang seragam. Dwijendra (2008) mengidentifikasi empat kriteria dasar: *Tri Hita Karana*, *Tri Angga* dan *Tri Loka*, Orientasi-Orientasi, serta *Sanga Mandala*. Kriteria-kriteria ini akan digunakan untuk membandingkan tata ruang Goa Gajah dan kolam *patirthan*, untuk mengevaluasi bagaimana elemen-elemen arsitektur tradisional Bali diterapkan di situs tersebut.

Tri Hita Karana

Manusia sebagai penghuni alam semesta, memanfaatkan sumber daya alam untuk menciptakan lingkungan binaan yang memenuhi kebutuhan hidup, sesuai dengan ajaran Hindu yang mendorong harmonisasi antara *bhuana agung* (lingkungan/bangunan) dan *bhuana alit* (manusia). Konsep *Tri Hita Karana*, yang mencakup *Atma* (jiwa), *Prana* (tenaga), dan *Angga* (jasad), mendasari upaya menciptakan keharmonisan antara manusia, alam, dan Tuhan. Dalam pola ruang dan perumahan tradisional Bali, *Tri Hita Karana* diidentifikasi melalui *Parhyangan* sebagai unsur jiwa, *Pawongan/Krama* sebagai unsur tenaga, dan *Palemahan* sebagai unsur jasad. Pada Situs Goa Gajah, konsep ini dapat dilihat melalui berbagai elemen seperti Goa Gajah, arca ganesha, trilingga, ceruk pertapaan, kolam *patirthan*, dan arca pancoran, yang mencerminkan penerapan *Tri Hita Karana* dalam tata ruang situs tersebut.

Parhyangan

Parhyangan adalah sebuah hubungan harmonis antara manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Brahman Sang Pencipta/Tuhan Yang Maha Esa. Hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan dalam kaitannya dengan tata ruang Goa Gajah dan kolam *patirthan* pada situs Goa Gajah dapat dilihat melalui adanya media penghubung antara manusia dengan Tuhan. Media penghubung pada Situs Goa Gajah, secara objektif direpresentasikan dalam bentuk bangunan suci dan arca-arca yang terletak di dalamnya, yakni bangunan Goa Gajah, arca ganesha dan trilingga di dalam Goa Gajah, kolam *patirthan*, dan arca pancoran pada kolam *patirthan*.

Goa Gajah merupakan bangunan goa yang dibuat untuk memwadahi kegiatan pemujaan sekaligus pertapaan bagi penganut agama Hindu pada Masa Hindu-Buddha. Arca Ganesha yang terdapat pada lorong barat dalam goa merupakan wujud dari Dewa Ganesha, yang secara fungsional digunakan sebagai sarana atau media pemujaan terhadap Dewa Ganesha. Ganesha dipuja dikarenakan memiliki peranan penting dalam menghilangkan segala bentuk halangan dan rintangan yang menimpa umat manusia.

Selain Arca Ganesha, pada bagian lorong timur dalam goa juga terdapat Arca Trilingga, yakni tiga buah lingga yang diyakini sebagai lambang dari Dewa Siwa. Lingga ini dikaitkan dengan pemujaan kepada Dewa Siwa dalam aspeknya secara vertikal, yakni *Siwa*, *Sadasiwa*, dan *Paramasiwa*. Kolam yang berada di depan Goa Gajah juga bukan kolam biasa, melainkan kolam suci atau yang sering disebut *patirthan*, sehingga dapat dikatakan sebagai representasi dari *parhyangan*.

Pawongan/Krama

Pawongan dapat diartikan bahwa manusia hendaknya menjaga keharmonisan antar sesama manusia, sebagaimana diketahui bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan satu sama lain melalui interaksi saling toleransi dan komunikasi yang baik dalam masyarakat (Anggana et al., 2022). Keharmonisan antarmanusia pada Situs Goa Gajah dapat dilihat melalui ceruk-ceruk yang terpahat pada bagian dalam Goa Gajah. Pahatan ceruk yang terdapat pada Goa Gajah mencerminkan area pertapaan bagi para pendeta. Secara umum pertapaan merupakan tempat untuk bertapa (Maria et al., 2019).

Banyaknya ceruk yang terdapat pada dinding Goa Gajah mengindikasikan bahwa para pendeta ataupun orang-orang yang melaksanakan pertapaan terdiri dari banyak orang sehingga membentuk sebuah kelompok. Penemuan tinggalan berupa arca *Dhyani Buddha Amithaba*, relief stupa bersusun tiga belas, dan relief stupa bercabang tiga, membuktikan adanya aktivitas keagamaan bagi penganut agama Buddha. Hal ini juga memberikan gambaran adanya keharmonisan antarmanusia walaupun menganut agama yang berbeda dalam satu kompleks situs, yakni agama Hindu dan Buddha.

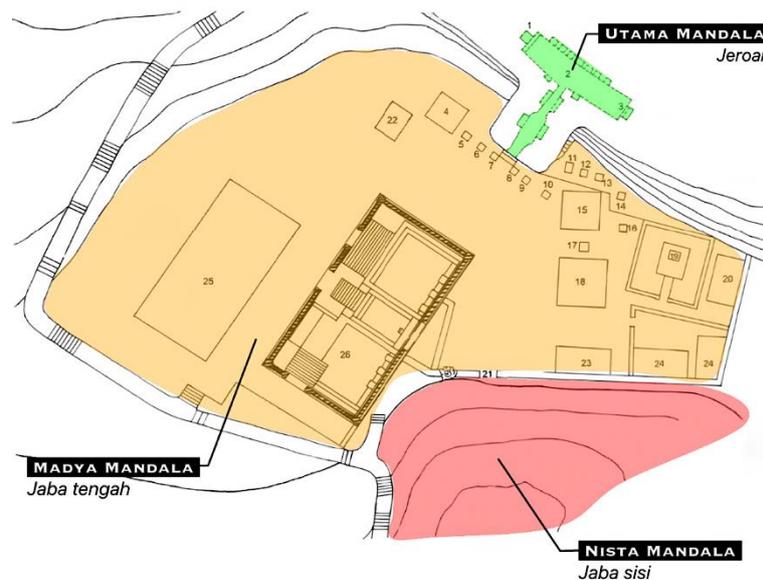
Palemahan

Palemahan, atau upaya menjaga keselarasan dengan alam, tercermin dalam desain Situs Goa Gajah yang memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan. Goa Gajah, sebuah goa buatan yang dipahat pada dinding tebing keras, menunjukkan pemanfaatan alam tanpa merusaknya. Kolam patirthan di depan Goa Gajah juga memanfaatkan sumber daya alam setempat, terletak 3 meter di bawah permukaan tanah dan mendapatkan air dari sumber di timur goa. Kedua elemen ini mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan, menunjukkan bahwa kebutuhan manusia tidak bisa dipisahkan dari alam.

Tri Angga dan Tri Loka

Tri Angga, yang terdiri dari *Utama Angga* (kepala), *Madya Angga* (badan), dan *Nista Angga* (kaki), mencerminkan konsep *Tri Loka* atau *Tri Mandala* dalam tata ruang bangunan suci di Bali. Konsep ini membagi ruang secara horizontal menjadi tiga bagian: *Utama Mandala* (sakral), *Madya Mandala* (netral), dan *Nista Mandala* (profan). Menurut Prabhawa (2018), Situs Pura Goa Gajah memiliki struktur bangunan layaknya tempat suci lainnya di Bali, yang memiliki struktur pembagian halaman pura dengan konsep *Tri Mandala* yaitu *nista mandala* atau *jaba sisi*, *madia mandala* atau *jaba tengah*, dan *utama mandala* atau *jeroan*.

Lebih lengkap Prabhawa (2018) memaparkan bahwa *Nista mandala* merupakan areal sebelah selatan Pura Goa Gajah yang mencerminkan kegiatan profan seperti tempat berdagang, MCK, dan tempat hiburan. *Madia mandala* merupakan jaba tengah atau halaman tengah pura yang terdapat bangunan suci/*palinggih* yakni *Limas Catu*, *Limas Mujung*, *Pura Gedong*, *Pelinggih Dewi Laksmi/Betara Rambut Sedana*, *Pelinggih Pengaruman*, *Bale Gede*, *Bale Panjang*, *Bale Peselang*, *Wantilan*, Balai Pelindung arca kuno, dan kolam *patirthan*. *Utama mandala* adalah areal di dalam bangunan Goa Gajah dan menjadi mandala yang paling sakral/suci.



Gambar 2. *Tri Mandala* pada Situs Goa Gajah bagian utara (Sumber: Suantra dan Muliarsa, telah diolah kembali, 2023)

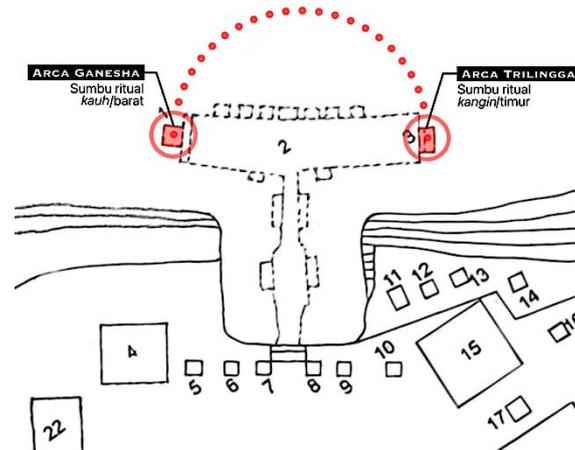
Beberapa hasil penelitian pura kuno yang ada di Bali, diantaranya ada yang memiliki satu atau dua halaman. Merujuk kembali pada pendapat Prabhawa (2018) tentang struktur halaman Komplek Situs Goa Gajah bagian utara berdasarkan konsep *Tri Mandala*, dapat diketahui bahwa bangunan Goa Gajah dan kolam *patirthan* diidentifikasi ke dalam *Mandala* yang berbeda. Hal tersebut dapat dijadikan landasan bagi kompleks Situs Goa Gajah bagian utara yang teridentifikasi atas dua mandala (*Dwi Mandala*) di masa lampau.

Konsep *Dwi Mandala* yaitu pembagian halaman pura menjadi dua bagian yaitu *Utama Mandala (Jeroan)* dan *Nista Mandala (Jaba Sisi)* (Sariasih dkk. 2022: 120). *Utama Mandala* pada kompleks Hindu Situs Pura Goa Gajah mencakup bangunan Goa Gajah, sedangkan *Nista Mandala* mencakup kolam *patirthan*. Hal ini sekaligus merepresentasikan kompleks Situs Goa Gajah bagian utara terdiri atas alam bawah dan alam atas.

Orientasi-Orientasi

Orientasi dengan konsep sumbu ritual Kangin-Kauh

Orientasi ini mengutamakan arah timur dan barat sebagai tolak ukur dalam menentukan arah hadap. orientasi ini berlaku pada tata letak arca trilingga dan arca ganesha yang terdapat pada bagian dalam bangunan Goa Gajah. Peninggalan purbakala berupa trilingga terdapat di dalam goa pada ceruk di ujung timur lorong yang membentang arah timur-barat, sedangkan arca ganesha terdapat di dalam goa pada ceruk di ujung barat lorong yang membentang arah timur-barat (Suantra & Muliarsa, 2010). Penggambaran tata letak ini sesuai dengan konsep orientasi sumbu ritual *kangin-kauh*, dimana arca trilingga sebagai titik sumbu matahari terbit (*kangin/timur*), dan arca ganesha sebagai titik sumbu matahari terbenam (*kauh/barat*).

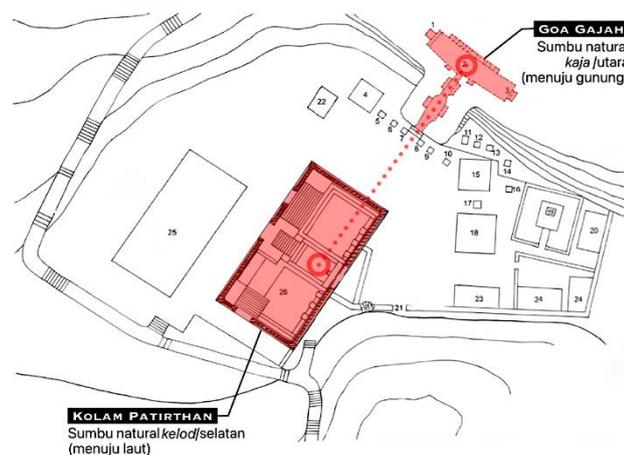


Gambar 3. Konsep orientasi sumbu ritual *Kangin-Kauh* pada Situs Goa Gajah bagian utara (Sumber: Suantra dan Muliarsa, telah diolah kembali, 2023)

Orientasi dengan konsep sumbu bumi/natural Kaja-Kelod

Orientasi *Kaja-kelod* terbentuk melalui garis sumbu bumi *kaja* (ke arah gunung)-*luan*, nilai *utama*, dan *kelod* (ke arah laut)-*teba*, nilai *nista*. Dalam perkembangannya di masyarakat Bali konsep pemujaan terhadap gunung dikaitkan dengan orientasi sumbu bumi yang dikenal dengan *kaja-kelod* yang mempunyai arti bahwa *kaja* menghadap ke arah gunung dan *kelod* mengarah ke laut.

Hasil observasi langsung serta pengamatan terhadap denah Situs Pura Goa Gajah memberi bukti bahwa bangunan Goa Gajah terletak di utara, sedangkan kolam *patirthan* terletak di selatan. Fenomena ini merepresentasikan orientasi dengan konsep sumbu bumi *kaja-kelod* pada Situs Pura Goa Gajah (komplek Hindu), yakni Goa Gajah yang terletak di utara merupakan titik sumbu *kaja* sebagai gunung, dan kolam *patirthan* yang terletak di selatan merupakan titik sumbu *kelod* sebagai laut. Berkaitan dengan orientasi, memang belum ada sumber pasti yang menyebutkan tentang orientasi bangunan khususnya Situs pura Goa Gajah, namun hal tersebut mungkin dapat melandasi pemikiran tentang tata letak Goa Gajah dan kolam *patirthan* pada kompleks Situs Pura Goa Gajah.



Gambar 4. Konsep orientasi sumbu bumi/natural *Kaja-Kelod* pada Situs Goa Gajah bagian utara (Sumber: Suantra dan Muliarsa, telah diolah kembali, 2023)

Orientasi dengan Konsep Akasa-Pertiwi, Atas-Bawah

Akasa dalam konsep orientasi ini merepresentasikan alam atas atau langit yang dianggap sebagai tingkatan suci, sedangkan *pertiwi* merepresentasikan alam bawah atau bumi yang memberikan kehidupan bagi makhluk hidup. Berdasarkan analisis dapat dikatakan bahwa bangunan Goa Gajah dalam hal ini merupakan representasi alam atas (*akasa*) karena dalam pembagian konsep *dwi mandala* termasuk ke dalam *utama mandala* atau ruang dengan tingkat kesakralan yang tinggi, sedangkan kolam *patirthan* merupakan representasi alam bawah (*pertiwi*) karena termasuk ke dalam *nista mandala* atau ruang profan.

Sanga Mandala

Beberapa pura kuno di Bali menggunakan konsep *Sanga Mandala*, yang merupakan penggabungan sumbu bumi (*Kaja-Kelod*) dan sumbu ritual (*Kangin-Kauh*) untuk menentukan pola tata ruang. Walaupun demikian, Situs Pura Goa Gajah tidak menerapkan konsep *Sanga Mandala*. Berdasarkan hasil penelitian, Goa Gajah dan kolam *patirthan* tidak tepat utara-selatan, melainkan agak miring ke kanan sehingga berada di arah timur laut-barat daya. Hal tersebut sedikit sesuai dengan konsep *sanga mandala* yang menggambarkan sembilan arah mata angin, dengan timur laut (*kaja-kangin*) sebagai titik sakral dan barat daya (*kelod-kauh*) sebagai titik profan. Meskipun demikian, ketiadaan orientasi sumbu ritual *kangin-kauh* (timur-barat) pada situs Pura Goa Gajah bagian utara, menjadikannya tidak sesuai dengan aturan penerapan konsep *sanga mandala*. Orientasi sumbu ritual *kangin-kauh* (timur-barat) hanya teridentifikasi pada arca Trilingga dan Ganesha yang berada di dalam Goa Gajah, bukan merupakan orientasi bangunan.

Hubungan Goa Gajah dan Kolam Patirthan Berdasarkan Fungsi Arsitektur

Arsitektur tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dan tempat untuk kegiatan manusia, tetapi juga sebagai bagian dari gugusan ruang yang saling terkait, yang dibangun untuk memudahkan akses dan menjalankan fungsi tersebut. Sebuah ruang sering kali dibentuk dalam gugusan untuk menciptakan bangunan atau area yang utuh dan mandiri, dengan melibatkan komunitas pengguna untuk mencerminkan identitas budaya dan sejarah. Christian Norberg-Schulz dalam bukunya "*Intentions in Architecture*" menekankan bahwa fungsi arsitektur harus dilihat tidak hanya dari segi fisik tetapi juga sosiokultural, dengan menjelaskan empat dimensi tugas bangunan untuk memahami fungsi arsitektur secara lebih mendalam.

Physical control (Kontrol/Pengendalian Fisik)

Peranan dari *physical control* pada fungsi dan peran bangunan meliputi pengontrolan iklim (udara, kelembaban, temperatur, angin, curah hujan, dll), cahaya, suara, bau, hal-hal lain seperti debu, asap, serangga, hewan dan manusia serta radioaktif. Bangunan arsitektur dalam hal ini dapat memberikan fasilitas kenyamanan bagi penghuni saat ingin melaksanakan suatu kegiatan. Ini mengindikasikan bahwa pengendalian fisik bergantung pada aktivitas manusia, sehingga bangunan sebagai tempat kegiatan perlu disesuaikan dengan lingkungan sekitarnya.

Goa Gajah secara fungsional merupakan tempat yang berfungsi sebagai pertapaan pada masa lampau, hal ini dibuktikan melalui adanya ceruk-ceruk pertapaan di dalam Goa Gajah. Pertapaan merupakan tempat untuk mengasingkan diri di tempat sepi untuk beberapa lama hingga tercapainya tujuan yang diinginkan oleh para petapa (Wahyuni, 2015). Tempat-tempat sepi yang dimaksud biasanya seperti gunung, tebing, dan daerah dekat sungai/sumber air. Hasil analisis tata ruang pada sub bab sebelumnya mengidentifikasi bahwa Goa Gajah yang terletak di utara merupakan titik sumbu *kaja* sebagai gunung. Secara filosofis, tempat-tempat tinggi seperti gunung maupun tebing termasuk dalam proses hidrologi atau siklus air di bumi.

Ditinjau dari dalam Veda disebutkan siklus hidrologi (siklus air), yang berawal dari penguapan air di lautan, kemudian naik ke atas menjadi awan dan didorong oleh angin dan menghasilkan hujan baik di lautan, daratan, dan pegunungan yang menghidupi seluruh makhluk hidup di bumi. Lebih lanjut Sudaryati dan Adnyana (2018) mengatakan bahwa pembuatan petirthan, candi, candi tebing, ceruk pertapaan pada dasarnya mempunyai makna pelestarian sumber air, agar kawasan tersebut disucikan dan terlindungi dari eksploitasi.

Kolam *patirthan* pada Situs Pura Goa Gajah juga memiliki fungsi dalam pengendalian fisik, yakni pemanfaatan terhadap sumber air. Pembuatan kolam pada bangunan suci fungsinya untuk kepentingan religius juga mempunyai makna pengelolaan air, karena kolam fungsinya sebagai tempat serapan buatan, menampung luapan air dari sumber mata air yang debitnya tinggi, sehingga air tanah kelangsungan proses *hidrologi* (Sudaryati, 2018).

Proses hidrologi atau siklus perputaran air ini oleh masyarakat Bali lebih dikenal dengan cerita tentang air keabadian (*amerta*) yang terdapat dalam kisah *samudramantana*. Menurut Rema (2015), *cupu amerta* yang diambil oleh Dewa Indra dikembalikan ke *kahyangan* (di surga) di puncak gunung. Berarti telah terjadi siklus satu lingkaran, yaitu air *amerta* yang diwadahi *cupu manik* kembali ke gunung kemudian akan mengalir kembali berupa mata air dan kembali ke laut. Melalui penjelasan proses hidrologi serta kisah tentang *samudramantana*, hal ini sama-sama menjelaskan tentang hubungan antara gunung dengan laut secara filosofis berdasarkan budaya Bali.

Functional frame (Wadah Kegiatan)

Pada *functional frame* akan banyak dibahas aspek-aspek fisik tingkah laku manusia. Pada dasarnya manusia selalu melakukan kegiatan, sehingga membutuhkan wadah arsitektural untuk menampung kegiatan tersebut. Fakta menyatakan bahwa setiap kegiatan membutuhkan ruang (*space*) tertentu. *Functional frame* atau fungsi perwadahan harus dapat beradaptasi terhadap kekomplekan kegiatan. Goa Gajah dan kolam *patirthan* sebagai bangunan arsitektur juga dibangun untuk mewadahi kegiatan dalam menunjang kebutuhan penghuninya. Kehidupan agama masyarakat Bali Kuno, terutama dalam keyakinan Hindu, memiliki keterkaitan yang kuat dengan aktivitas bertapa.

Menurut Wahyuni (2015), masa bertapa (*wanaprastha*) adalah salah satu syarat untuk mencapai kebahagiaan abadi atau yang disebut dengan *moksa*, mendirikan pertapaan haruslah pada tempat yang suasananya baik untuk memberikan ketentraman

batin, misalnya di puncak-puncak gunung, hutan, tebing-tebing, dan goa. Hal ini melatarbelakangi kemungkinan pembangunan Goa Gajah yang didirikan dalam bentuk goa, dan dilengkapi dengan ceruk pertapaan, karena disesuaikan dengan fungsi bangunan Goa Gajah untuk mewadahi kegiatan penghuninya yakni bertapa.

Sebelum melaksanakan kegiatan bertapa, biasanya para petapa melakukan penyucian diri terlebih dahulu dengan air suci atau *tirtha*. Kata *tirtha* berarti air suci atau air yang telah disucikan, sehingga bila pada sebuah bangunan suci tidak terdapat sumber air, maka diusahakan untuk mengadakan air tersebut dengan jalan menyalurkannya dari sumber air terdekat (Suripin, 2004). Hal ini mungkin dapat dikaitkan dengan fungsi air sendiri yang secara *sekala* (jasmani) dapat membersihkan tubuh dari kotoran, begitu pula secara *niskala* (rohani).

Air sebagai lambang kesucian juga terdapat dalam Kitab *Adiparwa*, menyebutkan air atau *tirtha* yang berfungsi sebagai pembersih segala *mala* (kotoran) disebut *samanta pancaka tirtha* (Sudaryati, 2018). Air suci atau *tirtha* dalam kaitannya dengan Goa Gajah dapat dijumpai pada kolam *patirthan* yang terdapat di sebelah selatan goa. Kolam *patirthan* sebagai *functional frame* (wadah kegiatan) tentu memfasilitasi sebuah kegiatan di dalamnya yang juga mencerminkan fungsinya sebagai bangunan arsitektur. Untuk mengetahui fungsi *patirthan* ini kiranya tidak lepas dari peran *tirtha* itu sendiri, yaitu mendapatkan kekuatan dan menyucikan diri seseorang atau para petapa dari *mala* atau *klesa*, sebab letaknya berdekatan dengan pertapaan, sehingga fungsinya juga sebagai sarana untuk mencari kebebasan abadi atau *moksa*.

Fungsi bangunan yang menjelaskan rentetan aktivitas tersebut sekaligus memperlihatkan hubungan keterkaitan ritus (perilaku ibadah) yang juga mencerminkan hubungan antara Goa Gajah dan kolam *patirthan*. Keterkaitan ritus (perilaku ibadah) inipun memungkinkan bangunan Goa Gajah dan kolam *patirthan* dibuat secara berdekatan untuk memudahkan akses setiap kegiatan pada bangunan yang berbeda. Beberapa ruang disebut berhubungan, bila aktivitas yang terjadi pada ruang yang satu, dengan yang lain berkaitan (Veramyta, 2012). Demikian dapat dikatakan bahwa Goa Gajah dan kolam *patirthan* saling berhubungan karena adanya sirkulasi kegiatan yang juga saling berhubungan.

Social Millieu (Lingkungan Sosial)

“*Social millieu*” bisa menjadi ekspresi statis, peranan, kelompok, perkumpulan, institusi dan sekelompok bangunan yang dapat mempresentasikan sistem sosial sebagai suatu kesatuan. Bangunan arsitektur dibangun karena memiliki beberapa fungsi, salah satunya adalah sebagai wadah kegiatan yang bisa dilaksanakan oleh individu maupun kelompok dalam lingkungan masyarakat. Bangunan dan lingkungannya saling terkait sehingga mampu menampung kehidupan manusia dan lingkungan yang tepat, untuk kegiatan-kegiatan umum atau khusus.

Demikian bangunan dapat dikatakan sebagai ekspresi statis ataupun kelompok, bahkan dapat mempresentasikan sistem sosial, karena dilandasi oleh kegiatan yang dilakukan pada bangunan tersebut baik oleh individu maupun kelompok. Kegiatan ini kemudian memberikan kesesuaian pada bentuk bangunan yang mencerminkan kehidupan

penghuninya pada lingkungan sosialnya. Goa Gajah sebagai bangunan arsitektur dalam kaitannya dengan *social millieu* dapat ditelusuri melalui bentuk bangunannya serta aktivitas yang pernah dilakukan pada bangunan tersebut.

Bangunan Goa Gajah memiliki bentuk layaknya huruf T serta dilengkapi lorong untuk akses jalan bagi penghuninya. Goa berupa lorong berbentuk huruf T, di dinding di dalam lorong tersebut terdapat 15 ceruk/relung (Ramelan, 2014). Ceruk adalah bangunan sebagai tempat suci dan tempat pemujaan bagi para petapa (Wahyuni, 2015). Ceruk-ceruk pertapaan pada masa Bali Kuno secara fungsional dapat dikaitkan dengan salah satu bagian dalam ajaran *Catur Asrama* menurut Agama Hindu, yakni *wanaprastha*.

Wanaprastha merupakan tahapan kehidupan untuk melakukan pengendalian diri dan mengarahkan pandangan hidup ke arah kerohanian dengan salah satu jalan yakni dengan bertapa (Wahyuni, 2015). Aktivitas bertapa oleh para petapa sebagai penghuni pada bangunan Goa Gajah tampak lebih dominan, mengingat jumlah ceruk yang terdapat pada dinding bangunan sebanyak lima belas. Hal ini tentu merupakan jumlah yang banyak, sehingga ceruk-ceruk pada bangunan Goa Gajah ini secara tidak langsung menggambarkan lingkungan pertapaan yang dihuni oleh sebuah kelompok yang secara khusus terdiri dari para petapa. Demikian Goa Gajah sebagai bangunan arsitektur yang dilengkapi dengan ceruk-ceruk pertapaan ini dapat diasumsikan sebagai bangunan yang merepresentasikan *social millieu* (lingkungan sosial), khususnya bagi para Rsi (pertapa).

Cultural symbolization (Simbolisasi Budaya)

Bangunan arsitektur secara umum berfungsi sebagai tempat untuk menunjang berbagai kegiatan manusia, namun secara sosiokultural dapat dipandang sebagai objek budaya yang merepresentasikan hal khusus. Arsitektur dapat melambangkan objek-objek budaya adalah fakta empiris, karena sejarah arsitektur menunjukkan bahwa aspek ini telah membentuk sebuah bagian penting dari peranan bangunan (Syah et al., 2021).

Berdasarkan analisis *social milieu* (lingkungan sosial) sebelumnya, bangunan arsitektur Goa Gajah dan kolam *patirthan* merupakan bangunan yang merepresentasikan sebuah lingkungan sosial bagi kelompok petapa. Para petapa biasanya bertapa di tempat-tempat sunyi seperti hutan, puncak gunung, daerah dekat sungai/sumber air, atau tebing. Hal ini dikarenakan tempat-tempat tersebut terhindar dari gangguan keramaian dan kebisingan, serta dapat diyakini memiliki kekuatan magis atau tingkat vibrasi kesucian yang tinggi. Goa Gajah merupakan salah satu bangunan yang dibuat pada bagian tebing, sedangkan kolam *patirthan* di depan goa merupakan kolam yang airnya dialirkan dari sungai dekat situs.

Pembuatan Goa Gajah dan kolam *patirthan* pada bagian tebing dan daerah dekat sungai/sumber air ini kemungkinan memiliki kaitan dengan sebuah filosofi dan kepercayaan yang juga termasuk dalam objek-objek budaya dari *social milieu*. Pembuatan pahatan candi tebing ini memiliki konsep keagamaan, bahwa lokasi yang baik untuk tempat bangunan suci adalah laut dan gunung, sungai simbol laut dan candi tebing simbol gunung, sebagai tempat yang dianggap suci sesuai dengan konsep dan filosofi agama Hindu (Suantika, 2020);(Widyastuti & Saptono, 2020). Jika dikaitkan antara konsep simbol gunung dan laut yang dikemukakan Kramrisch dengan bangunan Goa

Gajah dan kolam *patirthan*, maka dapat dikatakan bahwa Goa Gajah dan kolam *patirthan* kemungkinan dilatarbelakangi oleh konsep tersebut.

Bangunan Goa Gajah yang dibangun pada bagian dinding tebing dapat dikatakan sebagai simbolisasi dari gunung, dan goa ini juga merupakan bangunan suci untuk melakukan pemujaan atau bertapa. Kolam *patirthan* yang terdapat di depan goa dapat dikatakan sebagai simbolisasi dari lautnya, dan air yang ditampung pada kolam ini berasal dari sungai dekat situs yang diyakini sebagai air suci (*tirtha*) untuk membersihkan diri baik secara jasmani dan rohani. Konsep simbolisasi tentang gunung-laut ini juga sesuai dengan konsep orientasi-orientasi khususnya orientasi sumbu bumi/natural *kaja-kelod* dalam arsitektur tradisional Bali.

Kesimpulan

Kesimpulan dari analisis ini adalah tata ruang Goa Gajah dan kolam *patirthan* mengindikasikan adanya penerapan konsep arsitektur tradisional Bali, seperti *Tri Hita Karana* yang terdiri dari *parhyangan*, *pawongan/krama*, dan *palemahan*; *Tri Angga* dan *Tri Loka*; dan orientasi-orientasi yang terdiri dari sumbu ritual *kangin-kauh*, sumbu bumi/natural *kaja-kelod*, *akasa-pertiwi* (atas-bawah), namun tidak mencerminkan konsep *sanga mandala*. Hubungan antara Goa Gajah dan kolam *patirthan* dapat dijelaskan melalui fungsi arsitektur, dalam fungsi *physical control* (pengendalian fisik) yang menggambarkan tentang hubungan antara gunung dengan laut secara filosofis berdasarkan kondisi geografis Pulau Bali.

Analisis *cultural symbolization* (simbolisasi budaya) juga menjelaskan bahwa bangunan Goa Gajah sebagai simbolisasi dari gunung, sedangkan kolam *patirthan* sebagai simbolisasi dari lautnya. *Functional frame* (wadah kegiatan) menjelaskan adanya rentetan aktivitas/ritus (perilaku ibadah) yang berhubungan, sehingga Goa Gajah dan kolam *patirthan* dikatakan sebagai bangunan yang berhubungan. Selain itu, sebagai lingkungan sosial (*social milieu*) memang merepresentasikan bangunan sebagai lingkungan para petapa, namun tidak terlalu memperlihatkan hubungan yang signifikan.

BIBLIOGRAFI

- Anggana, I. P. S., Mudana, I. G., Triyuni, N. N., & Sukmawati, N. M. R. (2022). Tri Hita Karana as a form of pro-environmental behavior in Bindu Traditional Village. *International Journal of Green Tourism Research and Applications*, 4(1), 30–37.
- Dwijendra, N. K. A. (2008). *Arsitektur rumah tradisional Bali: berdasarkan asta kosala-kosali*. Kerjasama Bali Media Adhikarsa [dengan] Udayana University Press.
- Mangunwijaya, Y. B. (2009). *Wastu citra: pengantar ke ilmu budaya bentuk arsitektur, sendi-sendi filsafatnya, beserta contoh-contoh praktis*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Maria, S. W. W., Nining, I. W., Wijaya, D. I. F., & Sari, D. P. W. (2019). Analysis of Factors Affecting Auditor Switching on Manufacturing Issuers. *Proceeding of The 3 Rd International Conference on Accounting, Business & Economics, 2014*, 251–261.
- Ramelan, W. D. (2014). *Candi Indonesia: Seri Sumatera, Kalimantan, Bali, Sumbawa*. Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Direktorat Jenderal
- Rema, N., & Sunarya, I. N. (2015). Lingga berhias astadala. *LINGGA BERHIAS PADMA A 淩ADALA*, 28(2), 79–88.

- Suantika, I. W. (2020). Identifikasi Bangunan pada Pahatan Tebing di Sepanjang Sungai Pakerisan, Kabupaten Gianyar. *Forum Arkeologi*, 33(1), 1–16.
- Suantra, I., & Muliarsa, I. (2010). *Pura Pegulingan Tirtha Empul dan Goa Gajah: peninggalan Purbakala di daerah aliran sungai Pakerisan dan Petanu*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Sudaryati, N. L. G. (2018). Pemanfaatan dan Makna Air dalam Veda. *Vidya Wertha*, 1(2), 107–116.
- Suripin. (2004). *Pelestarian Sumber Daya Tanah dan Air*. ANDI.
- Syah, F., Ramadhani, S., & Poedjioetami, E. (2021). Arsitektur Neo Vernakular pada Gedung Pertunjukan Seni Tari Tradisional Suku Dayak di Samarinda. *Tekstur (Jurnal Arsitektur)*, 2(2), 159–166.
- Veramyta, R. (2012). *Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Perpustakaan Anak Sebagai Sarana Pendukung Tumbuh Kembang Anak di Kota Yogyakarta*. UAJY.
- Wahyuni, D. (2015). Pertapaan Pada Masa Bali Kuno Abad IX-XII Masehi. *Humanis: Journal of Arts and Humanities*.(12), 2.
- Widyastuti, E., & Saptono, N. (2020). Identifikasi Awal Bentuk Bangunan di Situs Candi Ronggeng. *Jurnal Panaluntik*, 3(1), 45–58.

Copyright holder:

Ni Kadek Novera Litasaniadhari*, Rochtri Agung Bawono, Ida Bagus Sapta Jaya
(2024)

First publication right:

Syntax Admiration

This article is licensed under:

